Lampiran. 4

Sumarji

PAMERAN BESAR SENILUKIS INDONESIA 1974
DEWAN KESENIAN JAKARTA, CIKINI RAYA 73

P E N J E L A S A N

SURAT KEPUTUSAN DEWAN JURI PAMERAN BESAR SENI LUKIS INDONESIA 1974 DEWAN KESENIAN JAKARTA

oleh: Dr. Sudjoko

Anggauta Dewan Juri

(I)

Pameran Besar Lukisan Indonesia diikuti oleh lebih dari 80 orang pelukis yang masing-masing diberi kesempatan memamerkan tiga buah lukisan. Mereka turut atas undangan Dewan Kesenian Jakarta, dan yang diundang mewakili beberapa Kota di Indonesia. Yang terpenting ialah bahwa di dalam batas-batas biaya dan fasilita yang tersedia, DKJ telah berusaha mengundang sebanyak mungkin pelukis.

Undangan didasarkan atas pengetahuan dan informasi yang sebaik-baiknya. Tapi tak ada gading yang tak retak, dan secara tulus-terbuka (di dalam Diskusi Seni Lukis tanggal 21 Desember 1974 di TIM) fihak DKJ telah menyatakan penyesalan sepenuhnya atas setiap keretakan yang terjadi.

Untuk memahami keputusan Dewan Juri mengenai penggunaan uang-hadiah, perlu kiranya diperhatikan hal-hal berikut:

- pelukis memilih lukisan-lukisannya sendiri
- DKJ tidak menentukan batas-batas bentuk, isi, corak, ukuran, bahan alat dan tehnik lukisan
- DKJ tidak menentukan batas tanggal lukisan dibuat
- DKJ tidak menentukan batas umur peserta

Hasilnya memang suatu pameran yang sangat beraneka-ragam, dengan segala untung-ruginya dan masalahnya.

(II)

Ada beberapa pedoman umum yang dipakai Dewan Juri :

- Dewan Juri hanya menilai lukisan-lukisan yang dipamerkan.
- Untuk keperluan penilaian ini, yang dianggap sebagai "lukisan" ialah segalanya yang dipamerkan.
- Lukisan-lukisan buah tangan anggauta-anggauta Dewan Juri tidak dinilai.
- Dewan Juri hanya menilai lukisan, dan bukan pelukisnya.

Sehubungan ....

Sehubungan dengan pedoman-pedoman ini, maka soal "lukisan atau bukan-lukisa tidak jadi pertimbangan Dewan Juri.

Pemenang hadiah ialah lukisan terbaik. Dewan Juri tidak memilih pelukis ter baik. Pelukis hanyalah penerima hadiah, dan bukan penerima gelar. Keterang-annya sederhana: mutu pelukis tidak bisa ditetapkan atas dasar tiga lukisan nya saja. Meminjam istilah ilmu evaluasi : penilaian atas dasar tiga luki an tidak mempunyai "validity".

(III)

Soal perlu-tidaknya pemberian hadiah bergantung Kepada apa yang diharapkan, atau hendak dicapai, olehnya.

Kalau yang hendak dicapai ialah meluasnya lukisan batik modern, atau jatuhnya pelukis tua, atau pengakuan umum sebagai "pelukis besar", maka pemberian hadiah bolehlah sangat diragukan effeknya, alias tidak perlu.

Kalau yang diharapkan ialah peningkatan kegiatan melukis dan mutu lukisan, maka pemberian hadiah dapat banyak gunanya, asal diselenggarakan secara periodik, dan asal penyelenggaraannya tambah baik.

Aneka ragam gaya, tema, perhatian, penglihatan, sikap dan semangat tampak pada lukisan-lukisan yang dipamerkan sudahlah wajar bahwa untuk menilai semua ini diperlukan anggauta-anggauta juri yang sudah terbiasa menghadapi keragaman seperti ini dengan perhatian dan kelapangan hati sepenuhnya. Masyarakat diharapkan supanya menilai anggauta-anggauta juri atas dasar ini saja. Dengan demikian maka usia anggauta juri, asal usulnya, kota tempat tinggalnya, kawan-lawannya, gaya melukisnya sendiri, dan mampu tidak nya dia melukis, bukanlah merupakan faktor-faktor menentukan. Ini memang terbukti selama proses penilaian dalam pameran ini.

(V)

Dalam menghadapi setiap lukisan, anggauta-anggauta juri ingin mendapat keyakinan bahwa segalanya di situ dijalankan pelukis dengan kepercayaan dan penghayatan penuh, dan dengan kemampuan dan keterampilan tinggi.

Anggauta-anggauta juri mengakui bahwa hal pengaruh seni atas seni lain ialah gejala budaya yang wajar di setiap tempat dan zaman. Pengaruh tidak menentukan kadar kreativita. Sebaliknya, kadar kreativita ditentukan oleh usaha peniruan, lebih-lebih lagi usaha peniruan yang mentah-mentah dan tanpa pengertian.

Sehubungan dengan diatas itu maka orijinalita mutlak tidak dapat dijadikan tuntutan. Namun demikian, pentingnya orojinalita mesti diakui, sepanjang ini memperdalam ataupun memperkaya makna dan pengalaman.

Usaha ....

Usaha bermain-main dengan apa-apa yang asal "baru" dan "aneh" saja, dapatlah dianggap sebagai usaha coba-coba, cari-cari, atau sekedar iseng, atau bukti langkanya idee dan kreativita.

Sehubungan pula dengan yang diatas harus segera dinyatakan bahwa cara-cara dan kecenderungan-kecenderungan melukis yang sudah lama dikenal tetap dapat menyumbangkan makna dan pengalaman yang berharga. Anggauta anggauta juri hanya ingin mendapat keyakinan bahwa cara-cara itu tidak dijalankan untuk meniru dan mengulang-ulang diri-sendiri saja.

(VI)

Menghadapi heterogenita pameran sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka Dewan Juri merasa tidak mungkin menentukan hadiah pertama, hadiah kedua dan hadiah ketiga yang berbeda-beda. Diputuskan bahwa yang paling tepat ialah menentukan lima buah hadiah yang sama nilainya, yaitu masing-masing Rp. 100.000,-

Kelima lukisan yang memperoleh hadiah ialah lukisan-lukisan yang mengumpulkan jumlah-nilai yang tertinggi.

Banyak lukisan lainnya dinilai baik atau sangat baik oleh anggauta anggauta juri. Oleh sebab itu istilah-istilah "kalah" dan "menang", "gagal" dan "berhasil", tidak tepat dipakai dalam penilaian seperti ini. Lebih baik dikatakan bahwa diantara lukisan-lukisan yang bernilai tinggi, Dewan Juri telah memilih lima buah yang tertinggi nilainya.

Tentu perlu pula dinyatakan bahwa sebagian besar lukisan telah dinilai sebagai kurang memenuhi taraf.

Semoga penjelasan ini dapat diterima baik oleh segenap peserta maupun peminat Pameran Besar Lukisan Indonesia 1974.

---ooOoo---